

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini berisi simpulan dan saran. Simpulan didasarkan pada hasil analisis data pada Bab IV. Simpulan berisi pernyataan-pernyataan sebagai jawaban dari masalah penelitian seperti yang dirumuskan pada Bab I. Saran berisi pernyataan-pernyataan yang dapat dipertimbangkan sebagai masukan untuk ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang dituju.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang penulis lakukan pada Bab IV, dapatlah ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Model belajar berorientasi kemampuan otak dalam pembelajaran menulis paragraf argumentatif argumentatif di SMA Negeri 1 Sindang Indramayu efektif. Hal ini terbukti dari uji t terhadap rata-rata *gain*. Berdasarkan perhitungan uji t terhadap rata-rata *gain* kelompok eksperimen diperoleh data t_{hitung} sebesar 39,315 dan t_{tabel} sebesar 2,028. Data tersebut memperlihatkan bahwa t_{hitung} (39,315) lebih besar daripada t_{tabel} (2,028). Hal ini berarti bahwa perbedaan rata-rata tes awal dan rata-rata tes akhir pada kelompok eksperimen disebabkan oleh perlakuan yang diberikan. Perlakuan yang diberikan itu berupa penggunaan model belajar berorientasi kemampuan otak. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa model belajar berorientasi kemampuan otak dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Model belajar peningkatan kapasitas berpikir dalam pembelajaran menulis paragraf argumentatif di SMA Negeri 1 Sindang Indramayu efektif. Hal ini terbukti dari uji t terhadap rata-rata $gain$. Berdasarkan perhitungan uji t terhadap rata-rata $gain$ kelompok kontrol diperoleh t_{hitung} sebesar 36,088 dan t_{tabel} sebesar 2,032. Data tersebut memperlihatkan bahwa t_{hitung} (36,088) lebih besar daripada t_{tabel} (2,032). Hal ini berarti bahwa perbedaan rata-rata tes awal dan rata-rata tes akhir pada kelompok kontrol disebabkan oleh perlakuan yang diberikan. Perlakuan yang diberikan itu berupa penggunaan model belajar peningkatan kapasitas berpikir. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa model belajar peningkatan kapasitas berpikir dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Hasil belajar pada kelas yang menggunakan model belajar berorientasi kemampuan otak dalam pembelajaran menulis paragraf argumentatif di SMA Negeri 1 Sindang (kelompok eksperimen) lebih tinggi daripada hasil belajar pada kelas yang menggunakan model belajar peningkatan kapasitas berpikir (kelompok kontrol). Rata-rata $gain$ kelas eksperimen 53,0 dan rata-rata $gain$ kelas kontrol 48,8. Berdasarkan perhitungan uji t terhadap rata-rata $gain$ diperoleh t_{hitung} sebesar 2,199 dan t_{tabel} sebesar 1,994. Data tersebut memperlihatkan bahwa t_{hitung} (2,199) lebih besar daripada t_{tabel} (1,994). Hal ini berarti bahwa perbedaan rata-rata $gain$ itu disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen yang berupa penggunaan model belajar berorientasi kemampuan otak memberikan hasil belajar yang lebih besar daripada perlakuan yang diberikan

pada kelas kontrol yang berupa penggunaan model belajar peningkatan kapasitas berpikir.

Berikut akan disampaikan beberapa temuan yang berkaitan dengan simpulan di atas.

Besarnya hasil belajar pada kelas eksperimen disebabkan model belajar berorientasi kemampuan otak melibatkan seluruh sistem pembelajaran alamiah otak. Sistem pembelajaran alamiah otak itu terdiri atas sistem pembelajaran emosi, sosial, kognitif, fisik, dan reflektif. Adapun pada model belajar peningkatan kapasitas berpikir yang dominan adalah sistem pembelajaran kognitif.

Perbedaan kedua model belajar tersebut tidak hanya mewujud dalam hasil belajar tetapi juga dalam prosesnya. Kegiatan belajar pada model belajar berorientasi kemampuan otak dapat dikelompokan ke dalam tiga kelompok, yaitu prapenyampaian informasi, penyampaian informasi, dan pascapenyampaian informasi. Kelompok prapenyampaian informasi diisi dengan kegiatan antara lain pembuatan peta pikiran (*mind mapping*) tentang karya ilmiah yang akan dipelajari siswa. Peta pikiran (*mind mapping*) ini dipasang di kelas seminggu sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Informasi yang tertuang dalam peta pikiran (*mind mapping*) itu akan masuk ke dalam otak para siswa secara alamiah karena dalam teori ini guru tidak diperkenankan untuk menganjurkan para siswa membaca atau memperhatikan peta pikiran (*mind mapping*) tersebut. Informasi yang tertuang dalam peta pikiran (*mind mapping*) yang masuk ke dalam otak para siswa secara alamiah itu menjadi

modal dasar para siswa dalam menerima dan memproses informasi baru yang mereka terima pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, peta pikiran (*mind mapping*) yang dipasang di kelas beberapa hari sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dapat membantu dan mempercepat siswa dalam menyerap dan memproses informasi. Hal ini diakui baik oleh pengamat maupun oleh para siswa itu sendiri.

Kelompok penyampaian informasi diisi dengan kegiatan antara lain berdiskusi, membaca, mengklasifikasi kalimat-kalimat yang terdapat dalam sebuah paragraf, mengidentifikasi fakta dan simpulan dalam sebuah paragraf, merumuskan berbagai pengertian, dan berlatih membuat paragraf. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan penuh keceriaan dan kenyamanan. Keceriaan dan kenyamanan ini dimaksudkan untuk menghindari ketegangan dalam belajar (*stres*). Untuk mencairkan ketegangan dalam belajar, guru diperbolehkan memberikan permainan-permainan atau lelucon-lelucon yang bisa menurunkan ketegangan belajar tersebut. Permainan-permainan atau lelucon-lelucon yang diberikan sebaiknya yang berhubungan dengan pemberdayaan otak.

Kelompok pascapenyampaian informasi dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman atau penguasaan siswa terhadap informasi baru yang sedang dipelajarinya dan pengecekan terhadap hal tersebut. Kegiatan memperdalam pemahaman atau penguasaan bahan yang dipelajari dilakukan para siswa melalui kegiatan bertanya kepada guru, salah seorang siswa menjelaskan kembali apa yang mereka pelajari kepada teman-temannya dalam

kelompok, dan membuat peta pikiran (*mind mapping*). Semua kegiatan itu hanya bisa dilakukan apabila para siswa memahami bahan atau konsep yang dipelajarinya. Dengan kegiatan tersebut pemahaman siswa semakin mendalam. Hal ini diakui baik oleh pengamat maupun para siswa.

Selesai melaksanakan kegiatan tersebut, para siswa beristirahat sekitar 5 menit. Kegiatan yang dilakukan pada waktu istirahat ini adalah peregangan otot-otot dan relaksasi. Hal ini dilakukan untuk menyegarkan kembali otak para siswa. Selain itu, siswa juga diminta untuk merenungkan kembali bahan yang telah dipelajarinya. Proses ini dimaksudkan untuk meneruskan informasi yang ada pada ingatan jangka pendek (*short term memory*) ke ingatan jangka panjang (*long term memory*) dan menyimpannya di sana. Kegiatan selanjutnya pada kelompok pascapenyampaian ini adalah memverifikasi pemahaman siswa. Kegiatannya berupa saling bertanya jawab di antara mereka, saling menilai hasil belajar di antara mereka, dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Kecuali kegiatan menjawab pertanyaan guru, kedua kegiatan lainnya merupakan kegiatan baru sehingga dalam pelaksanaannya masih terlihat keragu-raguan dankekakuan. Kegiatan terakhir pada kelompok pascapenyampaian ini adalah perayaan dan integrasi. Kegiatannya berupa antara lain penghargaan dan apresiasi yang diberikan oleh guru atas peran serta siswa dalam kegiatan belajar. Penghargaan dan apresiasi guru ini mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku yang mendapatkan penghargaan dan apresiasi itu serta berusaha untuk meningkatkannya pada masa yang akan datang.

Banyaknya jenis kegiatan yang dilakukan siswa pada model belajar ini berimbang pada waktu yang digunakan. Waktu yang digunakan untuk melaksanakan model belajar ini relatif lebih lama dibandingkan dengan model peningkatan kapasitas berpikir. Hal inilah yang merupakan kelemahan model belajar ini.

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model belajar berorientasi kemampuan otak dalam pembelajaran menulis paragraf argumentatif yang penulis susun terbukti efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat dari penilaian yang diberikan oleh para pengamat. Mereka menilai bahwa terdapat kesesuaian antara komponen-komponen yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Demikian pula terdapat kesesuaian antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaannya.
5. Aktivitas belajar siswa dalam model belajar berorientasi kemampuan otak dalam pembelajaran menulis paragraf argumentatif di SMA Negeri 1 Sindang tahun 2008/2009 masuk dalam kategori tinggi mendekati sangat tinggi. Hal ini terbukti dari skor aktivitas belajar yang diperoleh sebesar 450. Skor ini berada di antara kategori aktivitas tinggi (400) dan aktivitas sangat tinggi (500). Aktivitas belajar tertinggi terdapat pada tahap inkubasi (485). Tahap ini merupakan tahap jeda (istirahat). Istirahat di tengah-tengah pembelajaran dimaksudkan untuk menyegarkan kembali otak para siswa. Kegiatan fisiknya berupa peregangan otot-otot dan latihan relaksasi di dalam kelas. Kegiatan psikisnya berupa merenungkan kembali bahan yang baru saja mereka pelajari. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meneruskan informasi yang ada pada ingatan

jangka pendek (*short term memory*) ke ingatan jangka panjang (*long term memory*) dan menyimpannya di sana. Oleh karen itu, aktivitas siswa pada tahap ini merupakan aktivitas tertinggi. Aktivitas belajar terendah terdapat pada tahap elaborasi (375). Pada tahap ini kegiatan siswa antara lain berupa bertanya kepada guru tentang bahan yang sedang mereka pelajari dan mereka saling menjelaskan kembali materi tersebut kepada teman-temannya dan pembuatan peta pikiran (*mind mapping*) tentang bahan yang mereka pelajari.

Dalam penelitian ini terungkap bahwa bertanya kepada guru tentang materi yang sedang dipelajari belum menjadi kebiasaan bagi sebagian besar siswa. Hanya beberapa siswa yang tampaknya sudah terbiasa bertanya sehingga dalam setiap pertemuan hanya siswa itu saja yang memanfaatkan kesempatan bertanya yang diberikan guru. Demikian pula dengan kemampuan menjelaskan kembali materi yang sedang dipelajari kepada teman-teman. Tampak bahwa kemampuan ini pun hanya dimiliki oleh beberapa siswa saja. Tak jauh berbeda dengan itu adalah kemampuan siswa dalam membuat peta pikiran (*mind mapping*). Kemampuan ini pun tergolong rendah karena mereka belum terbiasa melakukan hal itu.

6. Sikap siswa SMA Negeri 1 Sindang tahun 2008/2009 terhadap model belajar berorientasi kemampuan otak dalam pembelajaran menulis paragraf argumentatif masuk dalam kategori setuju mendekati sangat setuju. Hal ini terbukti dari skor sikap siswa yang diperoleh sebesar 418. Skor ini berada di antara kategori setuju (400) dan sangat setuju (500). Hal ini berarti bahwa siswa tidak keberatan dengan model belajar ini. Para siswa merasa nyaman

belajar dengan model belajar tersebut. Para siswa berkeyakinan bahwa model belajar tersebut dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Persepsi siswa tertinggi terdapat pada aspek kerja sama, saling menghargai, dan saling menilai. Para siswa menganggap bahwa model belajar berorientasi kemampuan otak dapat memupuk kerja sama, saling menghargai, dan saling menilai hasil belajar di antara para siswa sehingga para siswa mengetahui betul kelebihan dan kekurangan teman-temannya. Sikap-sikap seperti ini memang perlu ditumbuhkembangkan dalam diri siswa. Ketiga sikap tersebut saling berkaitan. Sikap mau bekerja sama tidak mungkin ada pada diri seseorang jika orang itu tidak pernah menghargai orang lain. Demikian pula sikap saling menghargai hanya mungkin ada pada orang yang memiliki apresiasi terhadap apa yang telah dilakukan orang lain. Jadi, pantaslah kalau para siswa memiliki persepsi yang tertinggi dalam hal ini karena memang sangat mereka perlukan baik. Adapun persepsi siswa terendah terdapat pada aspek variasi belajar (401). Pada aspek ini persepsi siswa masuk ke dalam kategori setuju. Sesungguhnya kategori setuju bukanlah kategori rendah. Artinya, siswa menganggap bahwa jenis kegiatan belajar pada model belajar ini beragam. Keberagaman itu tidak hanya tercermin dalam kegiatan fisik dan psikis saja, tetapi juga model belajar ini dapat melayani semua gaya belajar siswa, baik yang visual, audial, maupun kinestetik. Menurut para siswa, kegiatan pembelajaran dalam model belajar berorientasi kemampuan otak ini sangat beragam. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Siswa berdiskusi, bertanya jawab,

menganalisis dan mengatagorikan sesuatu, merumuskan berbagai pengertian, dan berlatih. Kegiatan-kegiatan itu tidak hanya melibatkan psikis, tetapi juga fisik.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Model belajar berorientasi kemampuan otak layak dikembangkan secara nasional bukan hanya terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tetapi juga pada mata-mata pelajaran lain. Model belajar ini mengaktifkan semua kecerdasan. Kegiatan belajar yang mengaktifkan semua kecerdasan bisa terjadi apabila guru melibatkan sekaligus belahan otak kanan (hemisfer kanan) dan kiri (hemisfer kiri) dalam pembelajaran. Dengan kata lain, guru melibatkan otak seutuhnya dalam pembelajaran. Pembelajaran otak seutuhnya dapat menghasilkan orang yang cerdas (hemisfer kiri) sekaligus cerdik (hemisfer kanan), berakal (hemisfer kiri), dan sekaligus berakhhlak/berkarakter (hemisfer kanan).

Model belajar yang melibatkan sekaligus belahan otak kanan (hemisfer kanan) dan kiri (hemisfer kiri) dalam pembelajaran akan memberikan hasil belajar pada diri siswa yang berupa hasrat untuk belajar, visi untuk melihat apa yang mungkin, niat untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan, tindakan untuk mengubah mimpi menjadi kenyataan, dan refleksi untuk mengendalikan diri dan teguh pada pendirian. Lulusan pendidikan yang berkarakter seperti inilah yang dibutuhkan oleh setiap zaman. Selain itu,

model belajar ini penulis duga bisa diterapkan pada konsep belajar tuntas bukan konsep ketuntasan belajar seperti yang selama ini dianut dengan istilah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

2. Model belajar berorientasi kemampuan otak layak dipertimbangkan sebagai model belajar dalam pembelajaran menulis paragraf argumentatif karena model belajar ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dalam model ini disebabkan model belajar ini melibatkan seluruh kemampuan otak. Selain itu, model belajar ini memiliki jenis kegiatan belajar yang beragam baik pada tahap prapenyampaian informasi, penyampaian informasi, maupun pascapenyampaian informasi.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada pembelajaran penarikan simpulan (penalaran induktif dan deduktif) dalam kegiatan menulis paragraf di SMA Negeri 1 Sindang. Keterampilan menulis paragraf argumentatif yang diajarkan dengan model belajar tersebut berupa keterampilan menulis yang bersifat mekanik, yaitu para siswa diminta menyusun simpulan berdasarkan fakta-fakta yang disediakan oleh guru. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan penelitian penerapan model tersebut pada keterampilan menulis yang bersifat kreatif dengan waktu penelitian yang lebih lama dan lokasi penelitian yang lebih luas. Selain itu, disarankan juga agar dilakukan penelitian penerapan model tersebut pada keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang lainnya, yaitu berbicara.